

**PELAKSANAAN *CLIENT CENTERED THERAPY* DALAM  
MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK KORBAN KEKERASAN  
KELUARGA DI LEMBAGA PERLINDUNGAN ANAK (LPA) PROVINSI  
LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan memenuhi Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar S1 Dalam Ilmu Dakwah

**Oleh:**

**TRI PEPIN RIANA**

**1541040219**

**Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1441 H/ 2020 M**

**PELAKSANAAN *CLIENT CENTERED THERAPY* DALAM  
MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK KORBAN KEKERASAN  
KELUARGA DI LEMBAGA PERLINDUNGAN ANAK (LPA) PROVINSI  
LAMPUNG**

**Skripsi**

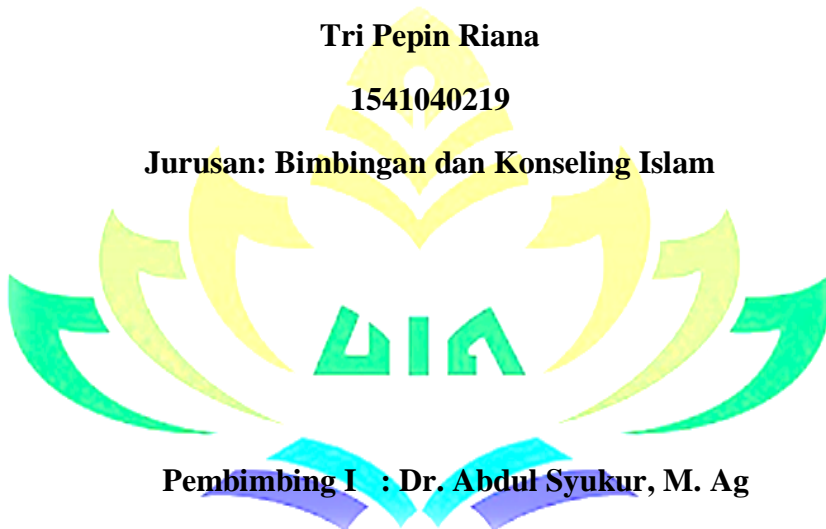
Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Dakwah

Oleh

**Tri Pepin Riana**

**1541040219**

**Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam**



**Pembimbing I : Dr. Abdul Syukur, M. Ag**

**Pembimbing II : H. Zamhariri, M.Sos.I**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1441 H/ 2020 M**

## ABSTRAK

Kepercayaan diri merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena seseorang berperilaku sesuai dengan kemampuan dan potensi yang ada didalam dirinya. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri tinggi ia akan mampu mengaktualisasikan potensi yang dimiliki, sedangkan orang yang memiliki kepercayaan diri rendah akan merasa cemas, menutup diri, memandang dirinya negative ketika dihadapkan dengan tantangan. Untuk meningkatkan kepercayaan diri anak di LPA dengan memberikan terapi Client Centered dan memberikan life skill untuk membentuk kepercayaan dirinya. Masalah yang terdapat di LPA Provinsi Lampung adalah kurangnya rasa percaya diri anak korban kekerasan keluarga yang menyebabkan individu sulit untuk bersosialisasi dengan teman dan lingkungan sekitarnya, kekerasan yang dialami oleh anak seperti kekerasan fisik, kekerasan seksual. Kekerasan keluarga berupa kekerasan fisik seperti penyiksaan memukul anak, sedangkan kekerasan seksual seperti *incest*, eksploitasi, dan pemerkosaan. Oleh sebab itu penulis mengangkat permasalahan dengan judul Pelaksanaan Client Centered Therapy dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Korban Kekerasan Keluarga di LPA Provinsi Lampung. Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Client Centered Therapy dalam meningkatkan kepercayaan diri anak korban kekerasan keluarga di LPA Provinsi Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di LPA Provinsi Lampung, dengan teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dari penelitian ini adalah Wakil Ketua LPA Provinsi Lampung, Sekertaris LPA Provinsi Lampung, pendamping anak, dan beberapa anak korban kekerasan keluarga. Hasil penelitian menunjukan bahwa pelaksanaan client centered dalam meningkatkan kepercayaan diri anak korban kekerasan keluarga di LPA Provinsi Lampung menunjukan sebuah perubahan yang terjadi pada diri anak korban kekerasan. Perubahan tersebut dapat dilihat dari perilaku anak yang sudah mulai berani dalam mengutarakan pendapat, terbuka dengan teman yang lain, mampu menyelesaikan tugas yang diberikan kepada anak tersebut. dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa setiap individu mampu menyelesaikan setiap problem yang dihadapi dengan cara memberikan terapi dan dorongan berupa motivasi dengan tujuan agar individu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

**Kata Kunci:** *Client Centered Therapi*, Kepercayaan Diri

## PERSETUJUAN

**Judul Skripsi** : Pelaksanaan *Client Centered Therapy* Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Korban Kekerasan Keluarga Di LPA Provinsi Lampung

**Nama** : Tri Pepin Riana

**NPM** : 1541040219

**Jurusan** : Bimbingan dan Konseling Islam

**Fakultas** : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

## MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosyahkan Dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosyah  
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan  
Lampung

**Pembimbing I,**



**Dr. Abdul Syukur, M.Ag**

**NIP. 196511011995031001**

**Pembimbing II**

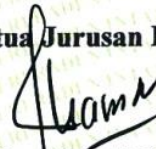


**H. Zamhariri, S.Ag, M.Sos.I**

**NIP. 197316012003121002**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan BKI**



**Dr. Sri Ilham Nasution, S.Sos, M.Pd**

**NIP 196909151994032002**





**KEMENTRIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

*Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmi Sukarame – Bandar Lampung tlp. (0721) 703260*

**PENGESAHAN**

**Skripsi Dengan Judul “PELAKSANAAN *CLIENT CENTERED THERAPY* DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK KORBAN KEKERASAN KELUARGA DI LEMBAGA PERLINDUNGAN ANAK (LPA) PROVINSI LAMPUNG” Disusun Oleh, Tri Pepin Riana, NPM: 1541040219, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqasyah Di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : Senin /27 Januari 2020**

**TIM PENGUJI**

**Ketua : Dr. H. M. Mawardi J, M.Si**

(.....)

**Sekretaris : Umi Aisyah, M.Pd.I**

(.....)

**Penguji I : Hepi Riza Zen, SH, MH**

(.....)

**Penguji II : H. Zamhariri, S.Ag, M.Sos.I**

(.....)

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si**  
**NIP. 196104091990031002**

## MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

*Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.*

**(Q.S Ali 'Imran: 139)**



## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia Allah SWT, Karya ini penulis persembahkan kepada :

1. Orangtua tercinta Alm. Bapak Mujiono dan Ibu Maryati yang tak henti untuk selalu memberikan do'a dan dukungan, motivasi serta kasih sayang yang tiada akhir untukku.
2. Kakakku tersayang Eka Safitri, Amd.Keb, Mustofa Arifin, Dwi Apriyadi, Amd.Kom, dan Adikku tersayang Indah Mukti Lestari yang selalu memberikan do'a serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Untuk sahabatku Ida Parwati, Andhana Riswari, Imro'atul Mardiyah, Nurmin Choiriyah, Siti Hopsah, dan Diah Ayu Rahmawati yang selalu memberi semangat dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Untuk Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung
5. Dan untuk Aan Vildani yang selalu memberi semangat dan do'a dari awal sampai akhir.

## RIWAYAT HIDUP

Tri Pepin Riana, dilahirkan di Lampung Utara pada tanggal 12 Februari 1997, anak ketiga dari pasangan Alm. Mujiono dan Maryati. Pendidikan dimulai dari SDN 03 Mulya Jaya selesai pada tahun 2009, SMPN 03 Gunung Agung Kabupaten Tulang Bawang selesai pada tahun 2012, SMAN 01 Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan selesai pada tahun 2015, dan kemudian penulis mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi pada fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) di UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2015.



Bandar Lampung, 01 Desember 2019

Yang membuat,

Tri Pepin Riana



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir dengan judul “Pelaksanaan Client Centered Therapy Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Korban Kekerasan Keluarga di LPA Provinsi Lampung”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial pada jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Selama proses pengerjaan skripsi ini hingga akhir selesai saya banyak menerima bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini saya ingin menyampaikan rasa terimakasih saya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
2. Ibu Dr. Sri Ilham Nasution. S.Sos, M.pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
3. Bapak Mubasit, S.Ag, MM selaku Sekertaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
4. Bapak Abdul Syukur, M.Ag selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing saya serta Bapak H. Zamhariri, M.Sos.I selaku pembimbing II yang dengan sabar membimbing saya.
5. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah banyak memberikan ilmu serta motivasi kepada penulis yang kelak akan menjadi bekal penulis di masyarakat.
6. Pihak Lembaga Perlindungan Anak Provinsi Lampung yang telah membantu dan memberikan izin selama penelitian.
7. Teman-teman seperjuangan program Studi Bimbingan dan Konseling Islam kelas C angkatan 2015 yang telah membantu dan memberi semangat dalam pelaksanaan penelitian hingga penyusunan skripsi.

8. Semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian dari awal hingga terselesaikannya penyusunan skripsi.

Semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan dan ketulusan pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini dengan melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya. Demikian skripsi ini penulis susun, saran dan masukan dari berbagai pihak sangat membantu penulis. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan ilmu Bimbingan dan Konseling Islam serta bernilai ibadah dihadapan Allah SWT, Amin.

Bandar Lampung, 01 Desember

2019

Penulis



Tri Pepin Riana

NPM 1541040219

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN .....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
RIWAYAT HIDUP .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL .....	x
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	xii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang Masalah .....	5
D. Fokus Penelitian.....	14
E. Rumusan Masalah.....	14
F. Tujuan Penelitian .....	15
G. Signifikasi Penelitian .....	15
H. Metode Penelitian .....	16

### BAB II CLIENT CENTERED THERAPY DAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK

#### KORBAN KEKERASAN KELUARGA

A. Client Centered Therapy	
1. Definisi <i>Client Centered Therapy</i> .....	21
2. Ciri-Ciri <i>Client Centered Therapy</i> .....	22
3. Tujuan <i>Client Centered Therapy</i> .....	22
4. Langkah- Langkah <i>Client Centered Therapy</i> .....	23
B. Kepercayaan Diri	
1. Pengertian Kepercayaan Diri .....	36
2. Faktor-Faktor Kepercayaan Diri .....	37
3. Ciri-Ciri Kepercayaan Diri .....	38
4. Tujuan Kepercayaan Diri.....	40
C. Anak Korban Kekerasan Keluarga	
1. Pengertian Kekerasan Keluarga.....	44

2. Faktor-Faktor Penyebab Kekerasan Keluarga .....	48
3. Dampak Kekerasan Keluarga .....	50
D. Tinjauan Pustaka .....	52

### **BAB III DESKRIPSI LPA PROVINSI LAMPUNG**

A. Profil LPA Provinsi Lampung	
1. Latar Belakang Sejarah LPA Provinsi Lampung.....	54
2. Struktur Organisasi LPA Provinsi Lampung.....	62
3. Visi, Misi dan Tujuan LPA Provinsi Lampung .....	63
4. Program Kerja LPA Provinsi Lampung.....	64
5. Jenis Pelayanan LPA Provinsi Lampung.....	64
6. Alur Penanganan Anak Korban Kekerasan di LPA Provinsi Lampung .....	64
7. Tujuan LPA Provinsi Lampung.....	65
B. Pelaksanaan Client Centered Therapy Dalam Meningkatkan Percaya Diri	
1. Data Anak Korban Kekerasan Keluarga di LPA Provinsi Lampung .....	68
2. Kondisi Anak Korban Kekerasan Keluarga di LPA Provinsi Lampung .....	77
3. Pelaksanaan Client Centered Therapy Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Korban Kekerasan Keluarga .....	80

### **BAB IV ANALISIS PELAKSANAAN CLIENT CENTERED THERAPY DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK KORBAN KEKERASAN KELUARGA DI LPA PROVINSI LAMPUNG**

A. Proses <i>Client Centered Therapy</i> Kepada Anak Korban Kekerasan Keluarga di LPA Provinsi Lampung .....	84
B. Hasil Pelaksanaan <i>Client Centered Therapy</i> Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Korban Kekerasan Keluarga di LPA Provinsi Lampung .....	90
C. Monitoring Dan Evaluasi Pelaksanaan <i>Client Centered Therapy</i> di LPA Provinsi Lampung .....	97

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	99
B. Saran .....	101

### **DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Table 1 : Data Jumlah Keseluruhan Anak Korban Kekerasan Tahun 2019 di LPA Provinsi Lampung .....	68
Table 2 :Sampel Anak Korban Kekerasan Keluarga di LPA Provinsi Lampung .....	70
Table 3 :Problem Pada Diri Anak Korban Kekerasan Keluarga .....	86
Tabel 4 :Perubahan Sikap dan Perilaku Anak Sebelum dan Sesudah Diberikan Terapi .....	90

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami maksud judul skripsi ini, maka terlebih dahulu akan memberikan penjelasan tentang istilah-istilah utama. Skripsi ini berjudul : “Pelaksanaan Client Centered Therapy Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Korban Kekerasan Keluarga Di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Provinsi Lampung” dengan menegaskan sebagai berikut :

Terapi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yakni usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit, pengobatan penyakit, perawatan penyakit<sup>1</sup>. Sedangkan yang dimaksud dengan *Client Centered* yaitu cabang khusus dari terapi humanistik yang menggaris bawahi kejadian yang dialami oleh klien baik yang disadari maupun tidak disadari dengan tujuan untuk membantu klien mengenali dan memahami dirinya. Jadi yang dimaksud dengan pelaksanaan *client centered therapy* yakni memberika kepercayaan kepada klien untuk mengikuti terapi dan menemukan arahnya sendiri atau dapat memecahkan masalahnya sendiri.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>E.St Harahap, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Balai Pustaka, 2007), h 854

<sup>2</sup>Corey Gerald, *Teori Dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), h 91-92

Anak menurut *World Health Organization* (WHO) sebuah organisasi yang bergerak sebagai koordinator kesehatan umum internasional mengemukakan anak adalah berada pada rentang usia 0-18 tahun dan belum menikah. Sedangkan menurut American Of Pediatric tahun 1988 batasan usia anak yaitu mulai dari fetus (janin) hingga 12 tahun. Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak umur 12-15 tahun yang menjadi korban kekerasan dalam keluarganya sendiri dan menyebabkan kurangnya rasa percaya diri, tidak ingin bersosialisasi dengan banyak orang, dan anak menjadi tertutup.<sup>3</sup>

Percaya diri berasal dari bahasa inggris yaitu *self confidence* yang artinya percaya pada kemampuan, kekuatan, dan penilaian diri sendiri. Jadi dapat dikatakan penilaian diri sendiri adalah penilaian yang positif, penilaian yang positif inilah yang akan menimbulkan sebuah motivasi dalam diri individu untuk lebih mau menghargai dirinya.<sup>4</sup>

Lembaga Perlindungan Anak merupakan salah satu lembaga yang ada di Bandar lampung yang dalam hal ini di jadikan tempat penelitian. Lembaga ini berdiri sendiri dan tidak dinaungi oleh pemerintah dan menangani anak yang mengalami berbagai macam kekerasan seperti kekerasan dalam keluarga, kekerasan seksual, dan lain sebagainya. Dalam penanganannya anak yang menjadi korban tindak kekerasan akan di bawa ke rumah aman dengan persetujuan dari pihak

---

<sup>3</sup><https://repo.iain-tulungagung.ac.id>. (21 Agustus 2019).

<sup>4</sup>Hakim, Thursan, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya diri*. (Jakarta: Puspa Swara, 2002), h.6

keluarga terlebih dahulu untuk diberikan terapi atau penanganan lebih lanjut selama kurang lebih empat bulan, pihak lembaga akan memberikan treatment yang sesuai dibutuhkan anak. Apabila anak mengalami rasa trauma yang berlebihan akibat kekerasan keluarga atau yang lainnya, maka pihak lembaga akan merekomendasikan kepada pihak keluarga dalam menangani anak. Seperti anak korban kekerasan keluarga pihak lembaga memberikan satu orang pendamping untuk anak dan memberikan terapi untuk mengurangi rasa trauma dan menjadikan kondisi psikis anak menjadi lebih baik dari sebelumnya. Anak yang memiliki kurangnya rasa percaya diri akan menjadikan anak sulit dalam menemukan jati diri untuk menjalani kehidupan kedepannya secara lebih baik. Oleh sebab itu anak yang memiliki kurangnya rasa percaya diri perlu untuk di berikan bantuan terutama pada anak korban kekerasan keluarga di LPA Provinsi Lampung yang sangat membutuhkan sebuah perhatian yang lebih supaya dapat menjadi individu yang lebih baik untuk kedepannya. Berdasarkan uraian diatas, dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah suatu penelitian yang membahas lebih dalam tentang Pelaksanaan *Client Centerd Therapy* Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Korban Kekerasan Keluarga Di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Provinsi Lampung.

Yang dimaksud dengan rasa percaya diri dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai sikap menutup diri sehingga mengakibatkan anak tidak mamapu dalam menyelesaikan tugas yang sederhana, selain dari konsep diri yang negatif timbul



dari kurangnya kepercayaan pada kepada kemampuan sendiri. Seseorang yang kurang percaya diri akan cenderung sebisa mungkin menghindari situasi komunikasi. Dalam hal kasus ini yang akan diungkap adalah anak korban kekerasan dalam keluarga yang memiliki sikap diam, menutup diri, dan sulit untuk diajak berkomunikasi.

Fenomena yang terjadi dikalangan masyarakat kita saat ini adalah begitu banyaknya anak yang menjadi korban kekerasan, baik itu kekerasan secara fisik, psikologis atau yang lainnya yang telah masuk kedalam Lembaga Perlindungan Anak (LPA) sehingga menimbulkan rasa trauma atas apa yang dialami oleh anak tersebut. Di lembaga inilah mereka diberikan pemberian terapi guna meminimalisir dan membantu anak keluar dari keadaan yang psikologis yang kurang baik. Maka penelitian ini adalah studi tentang bagaimana Pelaksanaan Client Centered Therapy Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Korban Kekerasan Keluarga di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Provinsi Lampung.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun yang menjadi alasan pemilihan judul ini adalah :

1. Mengingat kasus kekerasan terhadap anak yang sering terjadi dan mengakibatkan dampak yang berkepanjangan apabila tidak segera diberikan penanganan seperti kurangnya rasa percaya diri menjadikan penulis tertarik untuk meneliti judul ini.

2. Rasa percaya diri sangat penting bagi setiap individu didalam kehidupan bermasyarakat serta menjadikan individu lebih mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain khususnya bagi anak korban kekerasan keluarga.
3. Penelitian ini sesuai dengan bidang keilmuan / jurusan yang sedang penulis tekuni yaitu bimbingan dan konseling islam karena peneliti ini berupaya mengkaji tentang pelaksanaan *Client Centered Therapy* dalam meningkatkan kepercayaan diri anak korban kekerasan keluarga di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Provinsi Lampung

### **C. Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan suatu unit sosial terkecil dalam masyarakat, akan tetapi memiliki pengaruh yang besar. Dari keluargalah akan terlahir generasi penerus yang akan menentukan nasib bangsa. Apabila keluarga dapat menjalankan fungsi dengan baik, akan dimungkinkan tumbuh generasi yang berkualitas dan dapat diandalkan menjadi pilar-pilar kemajuan bangsa. Dan apabila keluarga tidak berfungsi dengan baik, bukan hal yang tidak mungkin akan melahirkan generasi yang bermasalah nantinya yang akan berakibat menjadi beban sosial di dalam kehidupan bermasyarakat. Keluarga yang tentram, bahagia, dan sejahtera merupakan suatu impian setiap manusia.

Dalam membentuk keluarga yang di impikan merupakan sebuah usaha yang tidak mudah, karena terbentuknya sebuah keluarga memerlukan usaha yang panjang dan melalui sebuah proses penyesuaian dalam hidup. Mengingat terbentuknya keluarga dimulai dari bersatunya dua pribadi yang berbeda, memiliki latar belakang

dan pengalaman hidup yang berbeda juga. Perbedaan-perbedaan tersebut sering kali menjadi pemicu sebab terjadinya kesalah pahaman dan keributan antar pasangan. Apabila tidak segera dilelai atau diatasi maka akan menjadi sebuah konflik yang berkepanjangan dan berdampak pada sebuah perceraian pasangan suami dan istri.

Konflik dalam keluarga dapat terjadi karena adanya perilaku oposisi atau ketidaksetujuan antara anggota keluarga. Konflik dalam keluarga berturut-turut adalah sibling, konflik orang tua dan anak-anak, dan konflik terhadap pasangan. Walaupun demikian konflik lain dapat muncul seperti menantu-mertua, dengan saudara ipar dan paman/bibi. Faktor yang membedakan konflik didalam keluarga dengan kelompok social yang lain adalah karakteris-intensitas, kompleksitas, dan durasi.

Pada umumnya hubungan antara anggota keluarga merupakan jenis hubungan yang sangat dekat atau memiliki intensitas yang sangat tinggi. Keterkaitan antara pasangan, orangtua-anak, atau sesama saudara yang berada dalam tingkat tertinggi dalam hal kelekatan, afeksi, maupun komitmen. Ketika masalah tersebut muncul dalam sifat hubungan yang demikian, perasaan positif yang selama ini dibangun secara dalam dapat berubah menjadi perasaan negative yang dalam juga.

Ketika ikatan emosi yang lebih besar dari pada penderitaan yang muncul karena konflik, akan tetap berpengaruh apabila orang tua telah melakukan kekerasan terhadap anaknya atau anggota keluarganya, rasa empati terhadap anaknya masih ada pada orang tua untuk anaknya. Hubungan keluarga adalah sebuah hubungan

yang kekal, orang tua akan selalu menjadi orang tua, dan saudara masih akan tetap menjadi saudara. Tidak ada istilah mantan saudara, atau mantan keluarga. Oleh sebab itu konflik dari keluarga akan berdampak jangka panjang. Bahkan apabila konflik diakhiri dan dihentikan dengan sebuah perceraian atau pergi dari rumah, sisa-sisa dampak psikologis dari konflik akan tetap membekas bagi korban kekerasan dalam keluarga<sup>5</sup>.

Konflik adalah adanya salah satu dari dua dorongan yang berlawanan, dan tidak dapat dipenuhi oleh keduanya dalam kurun satu waktu. Hal tersebut dapat dijelaskan apabila seseorang yang ingin memenuhi hasrat kebutuhan baik biologis atau kebutuhan yang lain, akan tetapi muncul diwaktu yang bersamaan. Jika individu tersebut tidak dapat memenuhinya, maka akan timbul konflik dalam dirinya. Konflik menurut Kurt Levin dibagi menjadi beberapa hal diantaranya sebagai berikut:

1. Konflik antara dua hal yang di ingini
2. Konflik antara ingin mencapai sesuatu dan ingin menghindari yang lain
3. Konflik menghindari<sup>6</sup>

Pandangan konflik menurut Sigmund Freud adalah ketika adanya sebuah konflik pada individu, didasarkan pada naluri. Naluri yang selalu berusaha untuk mengungkapkan dirinya. Dalam berumah tangga tidak sedikit yang mengalami

---

<sup>5</sup>Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 012), h 103

<sup>6</sup>Mustafa Fahmi, *Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Jilid I*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h 73-74



adanya konflik didalamnya, dan dari konflik tersebut berakibat retaknya sebuah hubungan keluarga. Berikut sebab-sebab keretakan dalam hubungan keluarga:

1. Faktor sosial
  - a. Hancurnya suasana keluarga
  - b. Keadaan moral dalam keluarga
  - c. Faktor ekonomi

Dari ketiga faktor sosial diatas yang sering terjadi adanya konflik pada keluarga karena faktor ekonomi yang kurang, atau belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Karena dalam kehidupan berkeluarga apabila kebutuhan ekonomi yang tidak dapat terpenuhi akan menimbulkan sebuah konflik yang berdampak pada kualitas hubungan keluarga mereka sendiri.

## 2. Faktor kejiwaan

Keguncangan hubungan emosional antara suami dan isteri disebabkan oleh sikap yang menonjol terhadap keibuan, perkawinan, atau disebabkan oleh pembentukan jiwa yang tidak wajar, yang merupakan factor dalam rusaknya hubungan keluarga, hal yang menyebabkan rusaknya hubungan emosi yang terjadi baik antara kedua suami isteri atau orang tua dan anak<sup>7</sup>.

Apabila dalam kehidupan keluarga terdapat suatu masalah atau sebuah konflik yang berkepanjangan, baik dipicu oleh faktor ekonomi yang kurang atau

---

<sup>7</sup>Mustafa Fahmi, *Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Jilid II*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h 74

faktor lain maka akan timbul kekerasan dalam keluarga. Anak akan menjadi salah satu korban dari kekerasan keluarga dan mengakibatkan terganggunya perkembangan psikologis anak. Salah satu yang terlihat adalah hilangnya rasa percaya diri pada anak. Hal ini dikarenakan anak mendapatkan perilaku yang kasar secara terus-menerus, dan secara tidak langsung anak akan mengingat perilaku tersebut. Sehingga anak akan merasa takut apabila bertemu dengan orang lain. Ketakutan itulah yang akan mempengaruhi menurunnya rasa percaya diri pada anak.

Manusia memerlukan adanya rasa percaya diri dalam bersosialisasi dengan lingkungan disekitarnya. Rasa percaya diri sudah mulai tumbuh sejak usia sekolah dasar. Setiap individu memiliki beragam metode atau cara dalam menumbuhkan rasa percaya diri mereka agar lebih tampak. Apabila individu kurang memiliki rasa percaya diri, maka secara tidak langsung individu tersebut akan merasa kesulitan saat bersosialisasi kepada lingkungan sekitar. Dan cenderung lebih memandang negative terhadap dirinya sendiri.<sup>8</sup>

Sikap dan perilaku yang berubah pada anak dikarenakan factor pengalaman individu dimana faktor tersebut mempunyai peranan penting dalam dalam rangka pembentukan sikap individu yang bersangkutan. Oleh sebab itu terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi perubahan dan pembentukan perilaku, diantaranya:

1. Faktor Dalam atau Individu itu Sendiri

Bagaimana individu menanggapi dunia luar yang bersifat selektif, hal ini berarti bahwa apa yang datang dari luar tidak semuanya begitu saja diterima,

---

<sup>8</sup>Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), h 135

dan mana yang akan ditolaknya. Hal ini berkaitan erat dengan dengan apa yang telah ada dalam diri individu dalam menanggapi pengaruh dari luar tersebut. Dari hal tersebut akan menentukan apakah sesuatu dari luar dapat diterima atau tidak, karena faktor individu justru merupakan faktor penentu.

## 2. Faktor Luar Atau Ektern

Yang dimaksud dengan faktor luar adalah keadaan yang ada diluar diri individu yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap. Dapat diartikan secara langsung antara individu-individu yang lain, antara individu dengan kelompok atau antara kelompok dengan kelompok<sup>9</sup>.

Setiap orang didunia ini tidak menginginkan menjadi korban kekerasan dalam bentuk apapun dan karena alasan apapun. Tetapi realitas sosial yang penuh dengan ragam-ragam kepentingan terkadang dengan kesadaran atau tanpa kesadaran memaksa orang untuk berbuat ketimpangan sosial dan menindas orang lain bahkan menindas anggota keluarganya sendiri. Kekerasan-kekerasan pun terjadi dan masih akan terus terjadi selama konflik kepentingan masih ada dalam kehidupan ini. Semangat untuk mencari dan mewujudkan keadilan, menjadi hal penting untuk terus digulir dalam rangka menghilangkan kekerasan dan memberikan perlindungan kepada korbannya. Didalam Al-qur'an surah Al-Araf ayat 56, menjelaskan bahwa Allah SWT memerintah manusia untuk tidak membuat kerusakan di muka bumi setelah

---

<sup>9</sup>*Ibid*, h 135

Allah menciptakan alam ini dengan sempurna, penuh harmoni, serasi dan sangat seimbang untuk mencukupi kebutuhan makhluk-Nya.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. 7:56)

Selain didalam Al-qur'an, Rasulullah SAW didalam hadistnya juga menyatakan larangan terhadap kekerasan dan kerusakan sesama manusia.

“wahai hamba-hamba-Ku. Aku haramkan kezaliman terhadap diri-Ku, dan Aku jadikan kezaliman itu juga haram diantara kamu, maka janganlah kamu saling menzalimi satu sama lain”

(Hadist Qudsi, Riwayat Imam Muslim)

Salah satu bentuk memelihara hubungan manusia dengan manusia adalah mengabdikan kepada kemanusiaan pengabdian kemanusiaan menjadi amanah bagi umat muslim adalah memberikan perlindungan terhadap anak-anak<sup>10</sup>. hak anak adalah bagian hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan Negara<sup>11</sup>.

---

<sup>10</sup> Al-Qur'an Al-Araf ayat 56

<sup>11</sup> Endang Wahyuni, *Pelaksanaan Layanan Terapi Client Centered Dalam Mengatasi Kurang Percaya Diri Peserta Didik SMP PGRI 6 Bandar Lampung, IAIN Raden Intan Lampung*, (Skripsi Sarjana Pendidikan Islam IAIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2017)



Dari hasil pra-survei lapangan menurut penuturan dari sekretaris LPA Provinsi Lampung mengatakan bahwa akhir-akhir ini sangat sering terjadi kasus kekerasan pada anak, baik itu kekerasan dalam bentuk fisik, sosial, seksual, dan bentuk kekerasan lainnya. Hal ini terjadi karena anak dianggap lemah oleh sekumpulan orang yang lebih dewasa. Banyak dampak yang ditimbulkan dengan adanya kasus kekerasan terhadap anak, khususnya anak yang menjadi korban kekerasan keluarga. Pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan tersebut dirasakan oleh mereka anak korban dari kekerasan. Tidak hanya dampak fisik yang dirasakan tetapi dari psikologis menjadi salah satu hal yang penting untuk diperhatikan karena sangat berpengaruh dalam kehidupan para korban kekerasan. Anak yang menjadi korban kekerasan terutama dalam kekerasan keluarga mengalami stress, rasa trauma, depresi, sehingga mengakibatkan anak kurang dalam memiliki rasa percaya diri setelah apa yang telah mereka alami.<sup>12</sup>

Kekerasan pada anak banyak terjadi selama satu tahun terakhir ini. Dan faktor yang menjadi latar belakang anak menjadi korban kekerasan khususnya kekerasan keluarga adalah karena kebutuhan ekonomi yang kurang, dan keadaan keluarga yang tidak harmonis. Karena banyak kebutuhan yang harus dipenuhi oleh orangtua dan penghasilan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, anak yang dijadikan pelampiasan kekesalan orangtua, karena mereka memandang bahwa anak-anak adalah sekelompok orang yang lemah dan tidak bisa

---

<sup>12</sup>Wahyu Wiidiyatmiko, Sekretaris LPA Provinsi Lampung, *Wawancara*, tanggal 10 Agustus 2019

melawan. Oleh karena itu anak sering menjadi korban tindak kekerasan bagi orang yang lebih dewasa. Sehingga hal ini mengakibatkan anak mengalami rasa trauma dan menutup diri. Apabila hal ini terus menerus terjadi, anak akan kehilangan rasa percaya diri. Lebih tertutup dan enggan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Tindak kekerasan yang dialami anak seperti penyiksaan dalam bentuk fisik maupun non-fisik. Kekerasan dalam bentuk fisik seperti penyiksaan, memukul, memasukan kepala anak kedalam air, sedangkan kekerasan non-fisik berupa penyekapan, penyampaian kata-kata kasar, penghardikan, yang berdampak pada kondisi psikis anak.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa sikap atau perilaku individu dapat berubah dengan adanya faktor dari luar seperti teman bermain, lingkungan sekitar tempat tinggal dan faktor dari individu itu sendiri. Beberapa faktor diatas dapat mempengaruhi terbentuknya sebuah sikap atau perilaku pada individu yang memiliki rasa percaya diri kurang.

Pandangan *client centered* tentang sifat manusia menolak konsep tentang kecenderungan-kecenderungan negatif dasar. Sementara beberapa pendekatan beranggapan bahwa manusia menurut kodratnya adalah irasional dan berkecenderungan merusak terhadap dirinya sendiri maupun orang lain kecuali jika telah bersosialisasi. Rogers memandang manusia memiliki kesanggupan yang inheren yang menjauhi *melasjutment* menuju keadaan psikologis yang sehat, terapis meletakkan tanggung jawab utamanya bagi proses terapi pada klient. Pendekatan *client centered* difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan klient dalam

menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh. Masa anak-anak adalah masa dimana masih membutuhkan perlindungan dari orang tua.

Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget anak umur 12 tahun sudah mampu berfikir secara abstrak tanpa melihat sesuatu yang konkret. Anak mampu menghadapi persoalan-persoalan yang sifatnya sementara. Anak mengerti dan dapat menggunakan kemungkinan-kemungkinan yang ada dan mampu mengatasi masalah-masalah yang lebih kompleks<sup>13</sup>. Namun anak korban kekerasan dalam keluarga tidak dapat menghadapi persoalan-persoalan yang sifatnya hanya sementara. Seperti anak diberikan tugas untuk menggambar karakter kartun yang di idolakannya, dan memperkenalkan diri anak hanya diam dan melibatkan orang lain untuk menyelesaikan tugas tersebut. Di LPA Provinsi Lampung anak yang mengalami kekerasan dalam keluarga merasakan trauma dan cenderung memandang dirinya negatif, sehingga menyebabkan anak selalu bergantung terhadap orang-orang terdekatnya dalam menyelesaikan persoalan yang dia hadapi, hal ini dikarenakan kurangnya rasa percaya diri anak akibat kekerasan keluarga.<sup>14</sup>

#### **D. Fokus Penelitian**

Penelitian ini terfokus pada Pelaksanaan Client Centered Therapy yang diberikan untuk anak korban kekerasan keluarga berupa psikis dengan menerapkan

---

<sup>13</sup>Sumanto, *Psikologi Perkembangan Fungsi dan Teori*, (Yogyakarta: Center Of Academic Publishing Service, 2014)

<sup>14</sup>Wahyu Widiyatmiko, Sekretaris LPA Provinsi Lampung, wawancara, tanggal 10 Agustus 2019

tehnik konseling non-direktif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak korban kekerasan keluarga di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Provinsi Lampung.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan *client centered therapy* dalam meningkatkan kepercayaan diri anak korban kekerasan keluarga di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Provinsi Lampung?
2. Bagaimana pengaruh dari pelaksanaan *client centered therapy* dalam meningkatkan kepercayaan diri anak korban kekerasan keluarga di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Provinsi Lampung?

#### **F. Tujuan Penelitian**

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan *client centered therapy* dalam meningkatkan kepercayaan diri anak korban kekerasan keluarga di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Provinsi Lampung.
2. Untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan *client centered therapy* dalam meningkatkan kepercayaan diri anak korban kekerasan keluarga di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Provinsi Lampung.

#### **G. Signifikasi Penelitian**

Adapun manfaat dari penulis adalah sebagai berikut:

1. Signifikansi Teoritis

Secara teoritis peneliti ini dapat menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan, terutama dalam bidang bimbingan dan konseling islam dan mengembangkan wawasan peneliti, dimana keilmuan itu senantiasa berkembang menyesuaikan zamannya.

## 2. Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan gambaran dan rujukan bagi peneliti berikutnya, dan untuk memberikan sumbanganpemikiran untuk menyelesaikan masalah-masalah yang muncul dengan lebih keritis.

## H. Metode Penelitian

Sebelum dikemukakan metode penelitian yang akan digunakan sebelumnya akan didefinisikan metode penelitian. Metode dapat diartikan sebagai suatu cara untuk melakukan suatu teknis dalam menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan, sedangkan penelitian merupakan upaya dalam bidang pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran.<sup>15</sup>

Untuk mencapai pengetahuan yang benar, maka diperlukan metode yang mampu menghantarkan peneliti mendapat data yang valid dan otentik. Adapun data yang digunakan sebagai berikut:

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

---

<sup>15</sup>Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.24.

Jenis penelitian dalam skripsi ini penulis menggunakan Penelitian Lapangan (*field research*). Penelitian lapangan dilakukan untuk kancan kehidupan yang sebenarnya. Penelitian lapangan yaitu penelitian dengan karakteristik masalah yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari subjek yang diteliti serta interaksinya dengan lingkungan.<sup>16</sup>

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu untuk menentukan frekwensi atau penyebaran suatu gejala atau frekwensi adanya hubungan tertentu suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat.<sup>17</sup>

2. Populasi dan Sempel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek dalam penelitian.<sup>18</sup> dalam skripsi ini populasinya adalah 26 anak korban kekerasan dalam keluarga dan para pendamping anak di lembaga perlindungan anak Provinsi Lampung.

b. Sempel

Sempel adalah sebagian dari jumlah dan karkteristk yang dimiliki oleh populasi. Sempel yang digunakan adalah purposive sampling, penentuan

---

<sup>16</sup>Susiadi, *Metode Penelitian*, (Lampung: Pusat Penelitian Penerbitan LP2M Istitut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015), h. 10.

<sup>17</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), cet.VI, h.29.

<sup>18</sup>*Ibid*, h. 173.



sempel dalam teknik ini dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel.<sup>19</sup> Purpositive sampling adalah peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu, jadi sampel tidak diambil secara acak tetapi ditentukan sendiri oleh peneliti. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain : anak korban kekerasan dalam keluargayang berumur 12-15 tahun (6 anak), fasilitator atau pendamping anak. Maka dalam hal ini sampel dan populasi berjumlah 7 yang dilakukan di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Provinsi Lampung.

### 3. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, tujuannya adalah untuk mendapatkan data. Penulis melakukan pengumpulan data dengan cara:

#### a. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan masalah, tujuan dan hipotesis penelitian. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara semiterstruktur. Wawancara semiterstruktur dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur<sup>20</sup>. Wawancara ini

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung : Alfabeta CV, 2012), h 232

<sup>20</sup> Ibid, h 233

lebih terbuka, pihak wawancara diminta pendapat, ide-idenya. Wawancara ditujukan kepada fasilitator atau pendamping anak dan anak-anak korban kekerasan keluarga yang bertujuan untuk mencari data tentang kepercayaan diri anak korban kekerasan keluarga.

b. Observasi

Observasi adalah sesuatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran nyata suatu peristiwa atau untuk menjawab pertanyaan peneliti.<sup>21</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipatif, dimana peneliti ikut terlibat langsung dalam kegiatan di Lembaga Perlindungan Anak. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai kepercayaan diri anak korban kekerasan keluarga di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Provinsi Lampung.

c. Dokumentasi.

Dokumentasi merupakan kumpulan data yang variabel tulisan, atau mencari data mengetahui hal-hal atau sesuatu yang berkaitan dengan masalah variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, notulen, dan sebagainya yang ada hubungannya dengan penelitian.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Ibid, h 234

<sup>22</sup>Ibid, h 235

#### 4. Metode Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data dilakukan maka proses selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis atau penafsiran data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis catatan penemuan peneliti melalui pengamatan dan wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang focus yang dikaji dan menjadikan sebagai temuan untuk orang lain.<sup>23</sup> Selanjutnya Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu metode yang mencakup masalah deskripsi murni tentang pengalaman orang di lingkungan penelitian. Tujuan deskripsi ini adalah untuk membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lingkungan dibawah pengamatan seperti apa peristiwa atau aktivitas yang terjadi di tempat penelitian. Bogdan dan tylor mengemukakan metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati.<sup>24</sup>

Dalam hal ini penulis melakukan analisis data hasil temuan di lapangan dengan membandingkan sebelum dan setelah pelaksanaan terapi di Lembaga Perlindungan Anak (LPA), dalam menganalisis data tersebut penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif menceritakan hasil temuan di lapangan.

---

<sup>23</sup>Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h.141

<sup>24</sup>Emzir, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 201), h.174.

## BAB II

### ***CLIENT CENTERED THERAPY* DAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK KORBAN KEKERASAN KELUARGA**

#### ***A. Client Centered Therapy***

##### **1. Definisi *Client Centered Therapy***

Pendekatan *Client-Centered Therapy* (CCT) adalah sebuah metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dan konseli, agar tercapai gambaran yang serasi antara *ideal self* (diri konseli yang ideal) dengan *actual self* (diri konseli sesuai kenyataan yang sebenarnya). Dikembangkan oleh Carl Rogers tahun 1942. Sebuah terapi yang memusatkan pada diri sendiri. Terapi ini berlandaskan pada suatu filsafat tentang manusia yang menekankan bahwa kita memiliki dorongan bawaan pada aktualisasi diri. Teori Rogers ini berlandaskan dalil bahwa klien memiliki kesanggupan untuk memahami faktor-faktor yang ada dalam hidupnya yang menjadi penyebab ketidakbahagiaan. Jadi dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa individu dapat memahami factor yang ada dalam diri mereka dan tehnik terapi ini lebih memusatkan kepada konseli dalam mengambil sebuah keputusan untuk mencapai kebahagiaan yang di inginkan. Sukardi dalam bukunya bimbingan dan konseling menyebut bahwa *client centered* sebagai konseling non-direktif, beliau juga mengatakan bahwa *client centered*

*counseling* adalah “suatu teknik dalam bimbingan konseling yang menjadi pusatnya adalah klien, bukan konselor”.<sup>25</sup>

Secara garis besar dapat dipahami bahwa terapi *client centered* memfokuskan pada individu yang memiliki masalah kompleks untuk mencari solusi dari masalah yang sedang klien hadapi dengan diberikannya terapi yang dapat mengarahkan klien. Pada terapi ini klien diberikan tanggung jawab penuh dalam mencari solusi dari masalah yang sedang dihadapi, konselor atau pendamping hanya mengarahkan klien untuk dapat menemukan solusi dan membuat sebuah keputusan dari masalahnya tersebut.

## **2. Ciri-Ciri Pendekatan *Client Centered***

- a. Pendekatan *client centered* difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan klien untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara penuh
- b. Pendekatan *client centered* menekankan pada dunia fenomenal klien atau peristiwa dan kejadian yang dialami oleh klien. Dengan empati yang cermat dan dengan usaha untuk memahami klien. Dengan demikian terapis memberikan perhatian terutama pada persepsi diri klien dan persepsi terhadap dunia.

## **3. Tujuan Pendekatan *Client Centered***

---

<sup>25</sup>Sukardi, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), h 617

- a. Tujuan umum dari pendekatan *client-centered* ialah meningkatkan harga diri, memperluas keterbukaan terhadap pengalaman hidup, kesediaan menjadi suatu proses, dan dengan bergerak menuju taraf-taraf yang lebih tinggi dari aktualisasi diri.
- b. Tujuan Dasar Pendekatan *Client Centered* antara lain:
- i. keterbukaan pada pengalaman
  - ii. kepercayaan terhadap organisme sendiri
  - iii. tempat evaluasi internal
  - iv. kesediaan untuk menjadi suatu proses.<sup>26</sup>

#### **4. Langkah-langkah dan Teknik Dalam Penerapan Terapi *Client Centered***

Menurut Gerald Corey langkah- langkah pelaksanaan pendekatan client centered adalah sebagai berikut:

- 1) Klient datang untuk meminta bantuan kepada konselor secara sukarela
- 2) Konselor mendorong klien untuk mengungkapkan perasaan secara bebas, dan berkaitan dengan masalahnya.
- 3) Konselor secara tulus menerima dan menjernihkan perasaan klient yang sifatnya negative dengan memberikan respon yang tulus dan menjernihkan kembali perasaan klient.

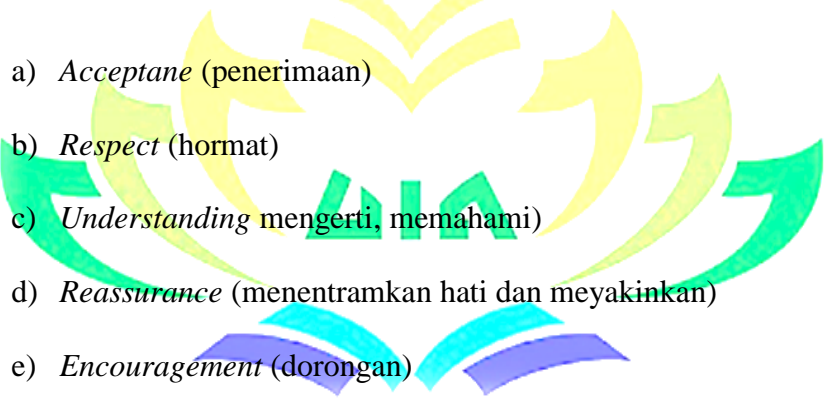
---

<sup>26</sup> GERALD COREY, *Konseling & Psikoterapi Teori Dan Praktek*, (Bandung: Pt Refika Aditama, 2013), h. 92-95.



- 4) Setelah perasaan negative klien terungkap, maka secara psikologis bebannya mulai berkurang.
- 5) Konselor menerima perasaan positif yang diungkapkan oleh klien.
- 6) Saat klien mencurahkan perasaannya secara berangsur muncul perkembangan terhadap wawasan (insight) mengenai dirinya. Dan pemahaman (understanding) serta penerimaan diri tersebut.
- 7) Apabila klien telah memiliki pemahaman terhadap masalahnya dan menerimanya, maka klien mulai membuat keputusan untuk melangkah memikirkan tindakan selanjutnya.

Sedangkan teknik dalam penerapan terapi client centered adalah sebagai berikut:

- 
- a) *Acceptance* (penerimaan)
  - b) *Respect* (hormat)
  - c) *Understanding* (mengerti, memahami)
  - d) *Reassurance* (menentramkan hati dan meyakinkan)
  - e) *Encouragement* (dorongan)
  - f) *Limited questioning* (pertanyaan bebas)
  - g) *Reflection* (memantulkan pertanyaan dan perasaan)<sup>27</sup>

Pandangan Carl Rogers terhadap manusia. Roger mempunyai pandangan bahwa tingkah laku manusia dapat dipahami dari pengalaman subjektif mereka terhadap realitas. Rogers menunjukkan kepercayaan mendalam kepada manusia.

---

<sup>27</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung :Refika Aditama, 2009) h 118

Dia meyakini bahwa dorongan yang paling besar pada manusia adalah aktualisasi diri, yaitu memelihara, menegakkan, mempertahankan diri, dan meningkatkan diri dengan memberikan kesempatan terhadap individu untuk berkembang dalam gerak maju dan memiliki cara untuk menyesuaikan diri. Seluruh teori Rogers dibangun dari suatu gaya hidup yang ia sebut kecenderungan aktualisasi.

Konsepsi – konsepsi pokok dalam teori Rogers adalah sebagai berikut:

1. Organism, yaitu keseluruhan individu (the total individual).
2. Medan phenomenal, yaitu keseluruhan pengalaman ( the totality of experience)
3. Self, yaitu bagian dari medan phenomenal yang terdefinisasikan dan terdiri dari pola-pola pengamatan.

Sifat-sifat dari ketiga konsepsi saling berhubungan di rumuskan oleh Rogers dalam bukunya Client Centered Therapy (1951), dan teori inilah yang merupakan teori Rogers mengenai diri sendiri, sebagai berikut:

1. “Tiap individu ada dalam dunia pengalaman yang selalu berubah, dimana dia menjadi pusatnya”. Rogers berpandangan bahwa hanya sebagian kecil saja dari dunia pengalaman yang disadari. Menurut dalil ini yang menjadi sumber adalah individu itu sendiri karena pernyataannya adalah lambing dari pengalaman batinnya. Maka kita dapat mempelajari apa yang ada di dalam dunia pribadi individu tersebut dengan mendengarkan

apa yang dikatakan, untuk itu client centered therapy adalah langkah yang tepat.

2. “Individu memiliki satu kecenderungan dan dorongan dasar yaitu mengaktualisasikan diri, mempertahankan, dan mengembangkan diri”. Rogers menambahkan bahwa individu tidak dapat mengaktualisasikan diri apabila individu tidak dapat membedakan antara tingkah laku progresif dan regresif. Jadi apabila individu memiliki keinginan untuk mengaktualisasikan diri, individu terlebih dahulu harus dapat membedakan antara tingkah laku progresif dan regresif.
3. Apabila individu mengalami dan menerima semua pengalaman hidupnya, maka dia akan lebih memahami orang lain dan menerima orang lain.<sup>28</sup>

Apabila individu dapat memahami ketiga hal pokok menurut Rogers di atas, maka individu akan lebih mudah dalam mengaktualisasikan diri.

Menurut teori humanistik memandang manusia sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk mengaktualisasi diri. Teori humanistik adalah sebuah teori yang memanusiakan manusia yang berarti mengajak individu untuk dapat memahami dirinya sendiri. Tokoh dari teori adalah Arthur Comb. Carl Rogers, dan Abraham Maslow yang dikenal dengan konsepnya aktualisasi diri yaitu sebuah proses perkembangan jati diri atau penemuan jati diri potensi yang ada atau

---

<sup>28</sup> Sumadi, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 178

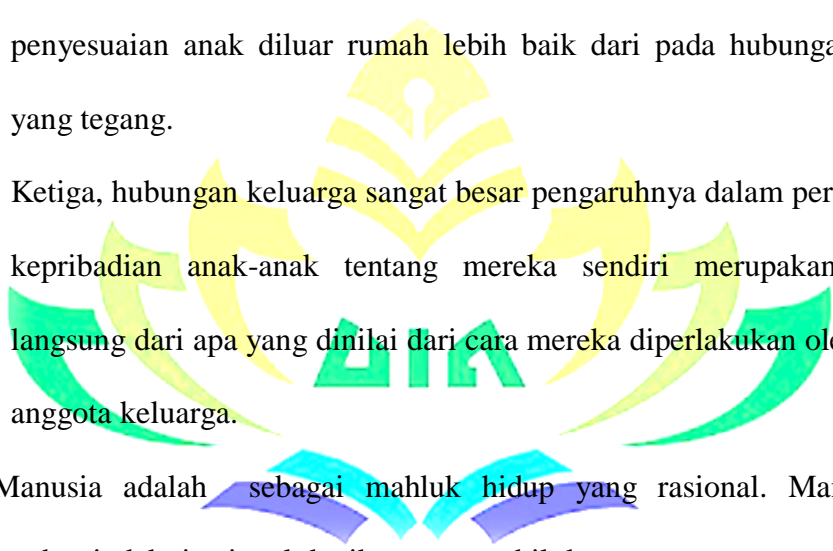
terpendam untuk menjadi manusia secara penuh. Menurut Abraham Maslow manusia memiliki potensi untuk maju dan berkembang. Didalam teori maslow dikenal dengan teori hierarki maslow. Didalam teori tersebut mengatakan bahwa kebutuhan-kebutuhan ditingkat dasar harus terpenuhi dahulu sebelum kebutuhan-kebutuhan di tingkat lebih tinggi menjadi menjadi hal yang memotivasi. Pendekatan belajar humanistik memandang manusia sebagai subjek yang bebas merdeka untuk menentukan arahan hidupnya. Manusia bertanggungjawab penuh atas hidupnya. Dari teori diatas dapat dipahami bahwa individu membutuhkan dorongan untuk memahami dirinya sendiri dengan memberikan kesempatan untuk berkembang. Apabila individu diberikan kesempatan untuk dapat memahami dirinya, secara tidak langsung akan lebih mudah untuk membangun rasa percaya diri anak tersebut.<sup>29</sup>

Karena anak-anak pada umumnya memasuki periode akhir masa anak-anak dan berminat dalam keanggotaan kelompok, mereka sangat terpukau bahwa mereka harus menyesuaikan diri dengan standar dalam penampilan, berbicara dan berperilaku seperti yang ditetapkan oleh kelompok. Karena takut akan kehilangan dukungan dari anggota-anggota kelompok mereka menyesuaikan dengan baik bahkan terkadang berlebihan. Untuk memperoleh identitas diri, anak harus memiliki keyakinan bahwa ia harus dapat bertindak mandiri.

Pengaruh yang mendalam dari hubungan anak dengan keluarga terlihat dalam berbagai kehidupan. Beberapa yang terpenting adalah sebagai berikut:

---

<sup>29</sup> Frank Goble. *Mazhab Ketiga-Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisus, 1987), h 120

- 
- a. Pertama pekerjaan disekolah dan sikap anak terhadap sekolah sangat dipengaruhi oleh hubungan keluarga. Hubungan keluarga yang sehat dan bahagia menimbulkan dorongan untuk berprestasi, sedangkan hubungan keluarga yang tidak bahagia menimbulkan ketegangan emosional yang biasanya memberikan efek buruk pada kemampuan berkonsentrasi dan kemampuan untuk belajar.
  - b. Kedua hubungan keluarga yang mempengaruhi penyesuaian diri secara sosial diluar rumah. Bila hubungan keluarga yang menyenangkan penyesuaian anak diluar rumah lebih baik dari pada hubungan keluarga yang tegang.
  - c. Ketiga, hubungan keluarga sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan kepribadian anak-anak tentang mereka sendiri merupakan cerminan langsung dari apa yang dinilai dari cara mereka diperlakukan oleh anggota-anggota keluarga.

Manusia adalah sebagai makhluk hidup yang rasional. Manusia pada umumnya bertindak irasional ketika mengambil keputusan tentang sekumpulan kejadian yang besar. Pembentukan konsep menunjukan bahwa keseluruhan makhluk hidup membentuk konsep menggunakan ketentuan rasional, dan dapat dipahami bahwa validitas sebuah argument dapat ditentukan oleh ketentuan logis<sup>30</sup>. Jadi dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa setiap individu dapat mengambil keputusan

---

<sup>30</sup> Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*, (Jakarta: Erlangga, 2017 ), h.170-173

dalam hidupnya dari masalah yang sedang dihadapi, tergantung bagaimana individu tersebut dalam berfikir dan mengkonsep keputusan yang akan diambil. Anak korban dari kekerasan keluarga akan mengalami kondisi dimana perasaan dan fikiran mereka mengalami kesulitan untuk fokus, karena selalu mengingat kejadian atau hal yang membuat anak tidak nyaman. Sehingga individu dalam mengambil keputusan tidak dalam kondisi yang rasional. Dalam pengambilan keputusan salah satu bentuknya dinamakan penalaran induktif, dimana dalam penalaran induktif, sebuah kesimpulan biasanya dinyatakan secara implisit atau eksplisit dalam konteks pernyataan kemungkinan. Dalam kehidupan sehari-hari kita dapat membuat keputusan yang tidak terlalu mementingkan hasil paradigma yang logis dan sudah difikirkan baik-baik, tetapi dalam konteks penalaran induktif, individu mengambil sebuah keputusan berdasarkan pengalaman masa lalu dan kesimpulan berdasarkan yang dirasa sebagai keputusan terbaik.<sup>31</sup>

Tahap-tahap perkembangan kognitif pada anak-anak menurut piaget sebagai berikut:

a. Tahap Pra-Operasional 2-7 tahun

Pada tahap ini anak telah memiliki representasi-representasi mental dan memiliki pertimbangan yang lebih baik. Atau dengan kata lain anak telah mampu mempergunakan simbol-simbol. Simbol adalah

---

<sup>31</sup> Robert L.Solso.Otto H.Macin, M.Kimberly Maclin, *Psikologi Kognitif Edisi Kedelapan*, (Jakarta: Elangga ,2007), h.434



yang menjelaskan tentang sesuatu contoh seperti gambar yang menunjukkan tanda berhenti.

b. Tahap Operasi Konkret 7-11 tahun

Kata operasi menunjukkan pada cara kerja atau prinsip-prinsip logika yang kita gunakan dalam memecahkan sebuah persoalan atau sebuah masalah. Di tahap ini anak tidak hanya menggunakan simbol-simbol dalam kerangka representasi tapi juga mampu memanipulasinya berdasarkan logika. Tahap ini dimulai dengan apa yang disebut sebagai *progressive dcentering*. Saat berusia 6 atau 7 tahun sebagian besar anak telah memiliki kemampuan untuk mempertahankan ingatan tentang apa yang telah di lalui.

c. Tahap operasi formal

Pada tahap ini anak menginjak usia 12 tahun keatas dan seterusnya, anak semakin memiliki kemampuan untuk berfikir seperti orang dewasa, tahap ini mencakup kematangan prinsip-prinsip, logika dan menggunakan nya untuk menyelesaikan persoalan-persoalan abstrak.

Kita sering menyebutnya dengan pemikiran hipotetik.

Dari ketiga tahap yang dikemukakan oleh Piaget, dapat disimpulkan bahwa anak yang menginjak usia mulai dari 7 tahun telah dapat menyelesaikan beberapa

tugas dan problem yang diberikan. Akan tetapi masih mengalami sedikit kesulitan dalam menyelesaikannya dan membutuhkan bantuan orang lain.<sup>32</sup>

### **Pendekatan Behaviorisme**

Teori belajar behavioristik menjelaskan belajar adalah perubahan-perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulant) yang menimbulkan perilaku reaktif (respon) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. *Stimulant* tidak lain adalah lingkungan belajar anak, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Adapun respon adalah akibat atau dampak berupa reaksi terhadap stimulus. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat, dan kecenderungan perilaku. Aliran behaviorisme lahir sebagai reaksi intropeksion menganalisis jiwa manusia berdasarkan laporan subjektif dan aliran psikoanalisis berbicara tentang alam bawah sadar yang nampak. Behaviorisme hanya menganalisis perilaku yang tampak saja yang dapat diukur, dilukiskan dan diramalkan. Teori aliran ini dengan dengan teori belajar, karena menurut mereka seluruh perilaku manusia adalah hasil dari belajar yang artinya perubahan perilaku adalah hasil dari belajar dan akibat dari pengaruh lingkungan, menekankan pada faktor bagian dengan menggunakan metode objektif, sifatnya mekanis, dan mementingkan masa lalu. Behaviorisme mempersoalkan bagaimana perilaku manusia dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> C. George Boeref, *General Psychology :Psikologi Kepribadian, Persepsi, Kognisi, Emosi, & Perilaku* (Jogjakarta: Prismashopie, 2008), h. 370-375

<sup>33</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta:Kencana , Prenadamedia Group, 2011), h

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa teori ini lebih melihat perilaku yang tampak sebagai hasil dari belajar. Sebuah perubahan perilaku pada anak adalah hasil dari stimulus yang diterima dan menimbulkan suatu respon. Perilaku yang tampak dapat dipengaruhi dari lingkungan baik itu dari lingkungan belajar anak, orang terdekatnya, teman sepergaulan, dan lain sebagainya.

Behavioristik merupakan salah satu pendekatan teoritis dan praktis mengenai model perubahan perilaku klien dalam proses konseling dan psikoterapi. Pendekatan behavioristik yang memiliki ciri khas pada makna belajar, *conditioning* yang dirangkai dengan *reinforcement* menjadi pola efektif dalam mengubah perilaku klien. Pandangan deterministik behavioristik merupakan elemen yang tidak dapat di hilangkan. Namun pada perkembangan behavioristik kontemporer, pengakuan pada manusia berada pada tingkat yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan awal-awal munculnya teori ini (Sigit Sanyata, 2012: 10). Sedangkan menurut Kazdin (2001), Miltenberger (2004), dan Spiegler & Guevremont (2003) yang dikutip oleh Corey (2005) karakteristik dan asumsi mendasar dalam behavioristik adalah:

1. Terapi perilaku didasarkan pada prinsip dan prosedur metode ilmiah.
2. Terapi perilaku berhubungan dengan permasalahan klien dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
3. Klien dalam terapi perilaku diharapkan berperan aktif berkaitan dengan permasalahannya.

4. Menekankan keterampilan klien dalam mengatur dirinya dengan harapan mereka dapat bertanggung jawab.
5. Ukuran perilaku yang terbentuk adalah perilaku yang nampak dan tidak nampak, mengidentifikasi permasalahan dan mengevaluasi perubahan.
6. Menekankan pendekatan self-control di samping klien belajar dalam strategi mengatur diri.
7. Intervensi perilaku bersifat individual dan menyesuaikan pada permasalahan khusus yang dialami klien.
8. Kerjasama antara klien dengan konselor.
9. Menekankan aplikasi secara praktis.
10. Konselor bekerja keras untuk mengembangkan prosedur kultural secara spesifik untuk mendapatkan klien yang taat dan kooperatif.<sup>34</sup>

Empat pilar utama dalam behavioristik adalah *classical conditioning*, *operant conditioning*, *social learning theory* dan *cognitive behavior therapy* (Sigit Sanyata (2012: 8).

- d. *Classical conditioning* merupakan perubahan perilaku dengan adanya stimulus secara langsung di mana stimulus yang diberikan merupakan stimulus yang terkait sehingga mampu memunculkan perilaku yang diharapkan.

---

<sup>34</sup> Umul Sakinah, *Konseling Behavioristik Dalam Membentuk Perilaku Mandiri Merawat Diri Pada Tunagrahita*, Jurnal Bimbingan Dan Konseling Dakwah Islam, Volume Vol. 15, 2018, hal 76

- e. *Operant conditioning* perilaku yang terbentuk diakibatkan oleh stimulus yang telah dikondisikan.
- f. *social learning theory* yang dibawa oleh Bandura mengemukakan bahwa lingkungan adalah stimulus yang kuat dalam proses belajar, sehingga manusia bisa berkembang dalam lingkungan yang memberikan dukungan positif.
- g. *Cognitive behavior therapy* memiliki empat komponen penting pada manusia yaitu fisik, perilaku, kognisi dan emosi, di mana gangguan emosional akan mempengaruhi perilaku pada manusia sehingga terapi yang dikembangkan adalah mensikapi gangguan emosi secara kognitif dan perilaku yang menunjukkan kestabilan kognitif<sup>35</sup>.

Konsep dasar teori kognitif behavior pada dasarnya meyakini bahwa pola pemikiran manusia terbentuk melalui proses rangkaian stimulus-kognisi-respon yang saling terkait yang membentuk semaca, jaringan stimulus, kognisi dan respon dalam otak manusia, dimana proses kognitif akan menjadi faktor penentu dalam menjelaskan bagaimana manusia bertindak dan berfikir, merasa dan bertindak, dengan menekankan peran otak dalam menganalisa, memutuskan, bertanya, berbuat, dan memutuskan kembali. Dengan merubah status pikiran dan perasaannya, klien diharapkan dapat merubah tingkah lakunya dari negatif menjadi positif.

---

<sup>35</sup> *Ibid*, h. 77

Dari data lapangan yang didapat, anak yang menjadi korban tindak kekerasan dalam keluarga cenderung lebih pendiam dan mengurung diri. Diantara mereka menolak untuk bertemu dan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini dikarenakan anak tersebut memiliki rasa trauma, sehingga perilaku anak cenderung diam. Kondisi ini terjadi karena individu mengalami kekerasan secara psikologis, yang dimana anak mendapatkan perlakuan kasar yang berdampak pada psikologis anak. Kekerasan psikologis itu berupa penyampaian kata-kata kasar dan negative tentang dirinya oleh orang tua secara terus menerus. Apabila anak mendapatkan sebuah perilaku pengulangan yang tidak baik dan kasar tentang dirinya, anak menganggap bahwa dirinya sama dengan apa yang diterimanya. Anak akan lebih diam, dan tidak ingin berkomunikasi dengan orang lain, karena menganggap bahwa semua orang memandang dirinya tidak mampu.

Menurut Drs. M Dimiyati Mahmud dalam bukunya Psikologi suatu pengantar mengatakan bahwa sebuah ingatan adalah bukti telah belajarnya seseorang karena semua orang mengingat banyak hal setiap harinya. Dan tingkah laku manusia itu selalu dipengaruhi oleh pengalaman masa lampau yang di ingatnya. Dari definisi diatas dapat dikatakan bahwa apabila seseorang dimasalalunya mendapatkan sebuah pengalaman dalam hidupnya baik itu pengalaman buruk atau pengalaman yang menyenangkan dapat diajadikan sebuah pengajaran baru dalam hidupnya dan tolak ukur yang memepengaruhi tingkah laku atau perilaku seseorang tersebut. Oleh sebab itu anak yang mendapatkan pengalaman yang tidak menyenangkan akan



menimbulkan sebuah perilaku yang menunjukkan rasa tidak nyaman. Seperti trauma, takut, dan lain sebagainya.<sup>36</sup>

Mengingat dapat terjadi dalam beberapa bentuk. Bentuk yang paling sederhana adalah mengingat sesuatu apabila yang berhubungan dengan panca indera. Bentuk mengingat selanjutnya ialah recall. Dimana kita sadar bahwa telah mengalami sesuatu dimasa yang lalu. Dari beberapa macam mengingat diatas dapat mempengaruhi perilaku anak korban kekerasan rumah tangga menjadi lebih buruk. Karena ketika anak melihat sebuah perilaku yang tidak sengaja diberikan oleh beberapa orang disekelilingnya anak akan mengingat kembali perilaku yang sudah terjadi kepada dirinya dimasa lalu. Sehingga perilaku anak leboh tertup dan merasa trauma yang berkepanjangan.

## **B. Kepercayaan Diri**

### **1. Pengertian Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri menurut ahli Anthony (1992) yaitu sikap pada diri seseorang yang dapat atau bisa menerima kenyataan, mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki segala sesuatu yang di inginkan<sup>37</sup>. Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa percaya diri adalah suatu sikap pada seseorang atau individu yang dapat berfikir secara positif dalam menghadapi segala

---

<sup>36</sup>Drs. M. Dimiyati Mahmud, *Psikologi Suatu Pengantar Edisi Terbaru*, ( Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2018), hal 87

<sup>37</sup> <https://dosenpsikologi.com/teori-kepercayaan-diri> (8 juli, 2019)

sesuatu baik yang telah terjadi atau belum terjadi. Percaya diri (*self confidence*) yaitu meyakinkan pada kemampuan dan penilaian (*judgement*) diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang dirasa cukup efektif. Hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuannya menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan kepercayaan atas keputusan atau pendapatnya.

Kepercayaan diri bisa dikatakan sebagai sikap yang positif, dimana seorang individu mampu atau memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan ataupun situasi yang telah dihadapinya. Hal ini bukan berarti seorang individu itu bisa melakukan segala macamnya sendiri. Kepercayaan diri yang terlalu tinggi akan menyebabkan adanya degradasi sifat yang sesungguhnya atau yang ada dalam dirinya tanpa melihat baik dan buruk sifat tersebut.

Didalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menjelaskan tentang perintah Allah agar manusia percaya diri dalam menjalani setiap kehidupannya. Hal ini dapat dilihat dari surah Ali Imron ayat 139.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (Q.S. Al-Imran :139)<sup>38</sup>

Menurut ayat diatas seorang mukmin yang menyatakan dirinya beriman, seharusnya menjauhkan diri dari perbuatan yang bersikap lemah,

---

<sup>38</sup>Al-Qur'an Al-imran ayat 139

ragu-ragu, bersedih hati, putus asa, karena manusia merupakan ciptaan Allah Swt yang paling sempurna.

## **2. Faktor-Faktor Kepercayaan Diri**

Menurut Ghufron dan Risnawati (2010) kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu konsep diri, harga diri, pengalaman dan pendidikan. Pengembangan percaya diri dapat dipelajari dengan melihat berbagai faktor penting dalam mempercepat tumbuh dan berkembangnya percaya diri. Beberapa faktor tersebut adalah:

- a. Penampilan/Style.
- b. Gaya bertutur kata/Speaking.
- c. Gaya bertingkah laku/Bodylanguage.

Selain itu faktor-faktor kepercayaan diri juga dapat berupa faktor aktivitas, yaitu faktor yang memberikan dorongan kepada individu untuk belajar, faktor ini merupakan faktor psikologi. Kepercayaan diri merupakan faktor aktivitas. Faktor organisme, yaitu faktor yang berhubungan dengan fungsi alat-alat indra individu yang kepekaannya ikut menentukan respon individu dalam belajar. Faktor lingkungan, yaitu faktor yang secara psikologis mempengaruhi proses secara keseluruhan.<sup>39</sup>

## **3. Ciri-Ciri Kepercayaan Diri**

---

<sup>39</sup> Asrullah Syam, *Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi IMM Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa*, Jurnal Biotek, Volume 5, 2017, h 92-95

- a. Mengenal dengan baik kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya lalu mengembangkan potensi yang dimilikinya.
- b. Membuat standar atas pencapaian tujuan hidupnya lalu memberikan penghargaan jika berhasil dan bekerja lagi jika tidak tercapai
- c. Tidak menyalahkan orang lain atas kekalahan atau ketidakberhasilannya namun lebih banyak introspeksi diri sendiri.
- d. Mampu mengatasi perasaan tertekan, kecewa, dan rasa ketidakmampuan yang menghingapinya.
- e. Mampu mengatasi rasa kecemasan dalam dirinya.
- f. Tenang dalam menjalankan dan menghadapi segala sesuatunya.
- g. Berpikir positif.
- h. Maju terus tanpa harus menoleh kebelakang.

Sedangkan Dariyo, dkk (2007) mengatakan bahwa orang yang percaya diri biasanya memiliki ciri mempunyai inisiatif, kreatif dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berpikir positif dan menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Orang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi memandang dunia sebagai hal yang dapat dikendalikan, dan memandang dirinya sebagai orang yang mampu mengendalikannya. Lawan dari rasa percaya diri adalah ketidakpercayaan diri. Rasa tidak percaya diri akan sangat mengganggu aktivitas sehari-hari. Tidak

percaya diri merupakan salah satu dari bentuk ketakutan yang sangat dihindari banyak orang<sup>40</sup>.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa orang yang percaya diri memiliki beberapa ciri-ciri yaitu yakin kepada kemampuan diri sendiri, berani menghadapi tantangan, berpikir positif, bertanggung jawab, dan objektif. Sedangkan orang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah memiliki ciri-ciri yang berlawanan dengan orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Selanjutnya dari penjelasan beberapa ciri-ciri kepercayaan diri, dapat dijadikan sebagai tolak ukur penelitian dalam menilai mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi atau rendah.

#### **4. Tujuan Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Lauster menambahkan bahwa percaya diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik. Anggapan seperti ini membuat individu tidak pernah menjadi orang yang mempunyai rasa percaya diri yang sejati. Bagaimanapun kemampuan manusia terbatas pada sejumlah hal yang dapat dilakukan dengan baik dan sejumlah kemampuan yang dikuasai (Ghufron dan Rini Risnawati, 2010:34). Kepercayaan diri yang dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan

---

<sup>40</sup> *Ibid*, h. 94

tersebut membuatnya merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya (Hakim, 1999: 56).<sup>41</sup>

Setiap anak dituntut untuk memiliki rasa percaya diri yang cukup, hal ini dikarenakan ketika individu kurang memiliki rasa percaya diri dalam dirinya, maka anak tersebut akan kurang dalam meraih prestasi, baik itu prestasi disekolah, dan diluar kegiatan sekolah.

Kepercayaan diri merupakan hal yang wajib untuk dimiliki setiap individu. Tujuan kepercayaan diri diantaranya sebagai berikut:

- a) Menjadikan anak lebih berani dan lebih mudah bergaul dilingkungan masyarakat.
- b) Membantu anak supaya tidak bergantung kepada orang lain.
- c) Membantu anak supaya lebih mampu dan siap dalam menghadapi masalah yang akan dihadapi nanti.

Dalam meningkatkan rasa percaya diri pada anak yang perlu diperhatikan adalah keyakinan anak terhadap dirinya sendiri. Apabila anak telah memiliki keyakinan yang positif terhadap dirinya sendiri, maka dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri dalam dirinya sendiri akan lebih mudah dalam membantu untuk meningkatkan rasa percaya diri. Setiap orang memiliki nilai positif dalam dirinya sendiri. Nilai positif pada diri sendiri akan timbul apabila individu memiliki keyakinan yang positif terhadap dirinya.

---

<sup>41</sup>*Ibid* , hal 95

Menurut buku Smart Disiplin Larry J. Koenig, Ph.D, Untuk menumbuhkan keyakinan yang positif terhadap dirinya dengan cara memberikan sebuah proses keyakinan kepada anak tentang dirinya sendiri. Proses ini adalah anak diberikan informasi yang positif tentang dirinya sendiri dari semua jenis sumber. Baik itu dari orang terdekatnya, teman sebayanya, atau dari orang disekitarnya yang melakukan pengamatan tentang diri anak tersebut. Apabila anak tidak memiliki keyakinan yang positif tentang dirinya sendiri, secara tidak langsung mereka tetap pada anggapan bahwa dirinya tidak memiliki nilai yang positif. Setelah anak memiliki rasa yakin bahwa dirinya memiliki sesuatu hal positif yang dapat dikelola, maka akan mulai mencari tahu bagaimana sisi positif yang dimilikinya dapat dikembangkan.<sup>42</sup>

### **C. Anak Korban Kekerasan Keluarga**

#### **1. Pengertian Kekerasan Keluarga**

Menurut beberapa ahli mengatakan bahwa *Abuse* adalah kata yang biasa diterjemahkan menjadi kekerasan penganiayaan, penyiksaan atau perlakuan yang salah. Dalam *The Social Dictionary*, Barker (1987:1) mendefinisikan *abuse* sebagai “*T’m-proper behavior intended to cause phsyscal, or financial harm to an individual or group*” kekerasan adalah perilaku tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik,, psikologis atau finansial, baik dialami individu maupun kelompok. Sedangkan istilah *abuse child* atau

---

<sup>42</sup> Larry J. Koenig, Ph.D, *Smart Diciplin Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Pada Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal 71



*child maltreatment* sebuah istilah yang digunakan untuk menyebut kekerasan terhadap anak. Ricard J. Gelles (2004:1) kekerasan terhadap anak adalah perbuatan sengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik maupun emosional. *Child abuse* meliputi berbagai macam bentuk tingkah laku, dari tindakan ancaman fisik, secara langsung oleh orang tua atau orang tua dewasa lainnya sampai kepada penelantaran kebutuhan-kebutuhan dasar anak.<sup>43</sup> Dalam literature internasional, ketelantaran anak secara umum dibagi dalam dua kelompok, yaitu:

- a. Ketelantaran yang disebabkan kondisi keluarga yang miskin, tetapi hubungan sosial dalam keluarga norma,
- b. Ketelantaran yang disebabkan kesengajaan, gangguan jiwa, dan atau ketidaktahuan keluarga/orang tua, atau hubungan sosial dalam keluarga tidak normal.

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa kekerasan yang terjadi kepada anak yang berupa tindakan ancaman fisik, atau penelantaran anak adalah sebuah perilaku yang disengaja dan mengakibatkan kerugian berupa baik itu dari segi fisik, psikologis, maupun emosional anak.

Bentuk-bentuk kekerasan pada anak menurut Terry E Lawson psikiater anak yang dikutip oleh Rakhmat dalam Baihaqi (1999:XXV) mengklasifikasikan bentuk bentuk kekerasan terhadap anak menjadi empat bentuk yaitu:

---

<sup>43</sup> Abu Hurairah , *Kekerasan Terhadap Anak* , (Bandung: Nuansa Cendikia , 2018), Cet IV, h.46.

- a. Kekerasan anak secara fisik, yaitu penyiksaan pemukulan dan penganiayaan terhadap anak, dengan atau tidak menggunakan benda-benda tertentu dan menimbulkan luka-luka fisik atau kematian pada anak.
- b. Kekerasan anak secara psikis, meliputi penghardikan, menyampaikan kata-kata yang kasar dan kotor, memperlihatkan gambar atau film pornografi pada anak.
- c. Kekerasan anak secara seksual, dapat berupa perlakuan prakontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar (melalui kata, sentuhan, gambar visual) maupun perlakuan kontak seksual secara langsung antara anak dengan orang dewasa (*incest*, pemerkosaan, eksploitasi sosial).
- d. Kekerasan anak secara sosial, mencakup penelantaran anak dan eksploitasi sosial. Penelantaran adalah sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak. Eksploitasi anak menunjukkan sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan keluarga atau masyarakat.

Selain itu, ada beberapa karakteristik kekerasan dalam keluarga menurut Soetarto (2004) sebagai berikut:

- a. Semua bentuk kekerasan keluarga menyangkut penyalahgunaan kekuatan. Pola yang umum terjadi adalah disalahgunakannya kekuatan oleh yang kuat terhadap yang lemah. Perbedaan kekuatan ini dapat berupa ukuran, dan kekuatan fisik maupun status.

- b. Adanya tingkatan kekerasan, dari yang ringan sampai yang sangat berat atau fatal.
- c. Kekerasan dilakukan berkali-kali. Jika kendali kekerasan melemah atau hilang, maka kekerasan akan terus berlangsung dan bertambah berat, sasarannyapun akan bertambah luas.
- d. Kekerasan dalam keluarga umumnya berlangsung dalam konteks penyalahgunaan dan eksploitasi psikologis. Penghinaan verbal yang berupa ejekan atau sumpah serapah beberapa kali sekali mengawali kekerasan fisik. Korban dibuat sedemikian sehingga merasa tidak berharga, tidak berdaya, tidak dicintai, tidak penting dan lebih rendah dari manusia. Perlakuan yang tidak layak secara psikologis dapat mengganggu kemampuan korban untuk menghayati kenyataan, merendahkan citra dirinya sendiri, dan menyebabkan menyalahkan dirinya sendiri. Korban tercekam oleh perasaan takut, malu, marah, dan berdosa.
- e. Kekerasan dalam keluarga memiliki dampak negatif terhadap semua anggota keluarga atau rumah tangga, baik yang terlibat dari kekerasan maupun yang tidak<sup>44</sup>.

Dari penjelasan diatas dapat digaris bawahi bahwa kekerasan dalam keluarga terjadi karena penyalahgunaan oleh kekuatan yang kuat kepada yang lemah dan

---

<sup>44</sup> Dr. Abu Huraerah Harahap, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung, Nuansa Cendikia, 2018), h. 69

beberapa faktor yang lain. Anak yang mendapatkan tindakan kekerasan merasa tidak berdaya dan merasa bahwa dirinya tidak diinginkan.

Dalam membantu anak korban kekerasan terdapat tujuh strategi pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak sebagai berikut:

- a. *Child Based Services*. Strategi ini menempatkan anak sebagai basis penerima layanan. Anak-anak yang mengalami luka-luka fisik dan psikis perlu segera diberikan pertolongan yang bersifat krisis, baik perawatan medis, konseling atau dalam keadaan tertentu anak dipisahkan dari keluarga yang mengancam dan membahayakan kehidupannya.
- b. *Institutional Based Services*. Anak yang mengalami masalah ditempatkan dalam lembaga atau panti. Pelayanan yang diberikan berupa fasilitas tinggal menetap, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pendidikan, dan pelatihan ketrampilan, serta program rehabilitasi sosial.
- c. *Family Based Services*. Keluarga dijadikan sasaran dan medium utama dalam pelayanan. Pelayanan ini diarahkan pada pembentukan dan pembinaan keluarga agar dapat memiliki kemampuan ekonomi, psikologis, dan sosial dalam menumbuhkembangkan anak, sehingga mampu memecahkan masalahnya sendiri dan menolak pengaruh negative yang merugikan dan membahayakan anak. Keluarga sebagai satu kesatuan diperkuat secara utuh dan harmonis dalam memenuhi kebutuhan anak. Seperti program Usaha Ekonomis Produktif (UEP) diterapkan pada keluarga yang mengalami masalah keuangan dan terapi

perkawinan diberikan kepada keluarga yang mengalami permasalahan emosional dan sosial.

- d. *Community Based Services*. Strategi yang menggunakan masyarakat sebagai pusat penanganan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab masyarakat agar dapat ikut aktif dalam menangani permasalahan anak.<sup>45</sup>

Direktorat Bina Pelayanan Sosial Anak Departemen Sosial RI, telah menyusun acuan strategi dan manajemen perlindungan anak, yang memuat program-program untuk anak dan membutuhkan perlindungan khusus, mencakup:

- a. Program dan Pelayanan Langsung untuk Anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus.
  - 1) Penarikan (*remove*)
  - 2) Perlindungan sementara
  - 3) Penyembuhan dan pemulihan
  - 4) Pembelaan
  - 5) Penyatuan kembali
  - 6) Tindak lanjut
- b. Program-Program Tidak Langsung

Untuk dapat memperkuat upaya pelayanan langsung kepada anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus, diperlukan program-program penunjang sebagai berikut:

---

<sup>45</sup> *Ibid* 153-154

- 1) Penyediaan perangkat-perangkat hukum
- 2) Penegakan hukum
- 3) Advokasi
- 4) Pengembangan sistem informasi
- 5) Pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi para penyedia
- 6) Penyadaran masyarakat
- 7) Pendidikan orangtua
- 8) Pengembangan jaringan kerja<sup>46</sup>

## **2. Faktor-Faktor Penyebab Kekerasan Keluarga**

Menurut Rusmili (2004:60) menjelaskan bahwa penyebab atau resiko terjadinya kekerasan anak dibagi dalam tiga factor diantaranya:

### **a. Faktor orang tua/keluarga**

Faktor ini memegang peran penting terjadinya kekerasan dan penelantaran pada anak. Factor-faktor yang menyebabkan orangtua melakukan kekerasan pada anak seperti:

- 1) Praktik-praktik budaya yang merugikan anak
  - Kepatuhan anak terhadap orang tua
  - Hubungan asimetris
- 2) Dibesarkan dengan penganiayaan
- 3) Gangguan mental

---

<sup>46</sup> Ibid 155-157

- 4) Belum mencapai kematangan fisik, emosi maupun sosial, terutama bagi mereka yang memiliki anak sebelum usia 20 tahun.

b. Faktor lingkungan sosial/komunitas

Kondisi lingkungan sosial juga dapat menjadi penyebab terjadinya kekerasan pada anak diantaranya:

- 1) Kemiskinan dalam masyarakat dan tekanan nilai materialistis
- 2) Kondisi sosial ekonomi yang rendah
- 3) Adanya nilai dalam masyarakat bahwa anak adalah milik orang tua sendiri
- 4) Status wanita yang dipandang rendah
- 5) System keluarga yang patrikal
- 6) Nilai masyarakat yang individualistis.

c. Faktor anak itu sendiri

- 1) Penderita gangguan perkembangan, menderita penyakit kronis disebabkan ketergantungan anak kepada lingkungannya
- 2) Perilaku menyimpang pada anak.

d. Kemiskinan keluarga, orang tua menganggur, penghasilan tidak cukup, dan banyak anak.



- e. Keluarga *broken home* (keluarga pecah) misalnya perceraian, ketiadaan ibu dalam waktu jangka panjang atau keluarga tanpa ayah dan ibu tidak mampu memenuhi kebutuhan ekonomi anak.<sup>47</sup>

Dari data yang didapat di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) provinsi Lampung menyebutkan bahwa kasus kekerasan pada anak dalam keluarga yang masuk di lembaga tersebut lebih banyak karena faktor ekonomi dan kondisi keluarga yang kurang harmonis, sehingga menyebabkan anak mengalami kekerasan dalam keluarga tersebut. Anak yang mengalami korban kekerasan dalam rumah tangga mendapatkan perlakuan khusus dari pihak lembaga, dimana anak tersebut ditempatkan di rumah aman selama kurang lebih 2 bulan yang bertujuan mengurangi rasa trauma dan memahami anak secara lebih lanjut.

### **3. Dampak Kekerasan Keluarga.**

Kekerasan terhadap anak akan mempunyai dampak baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap anak. Dampak yang muncul akibat dari kekerasan terhadap anak ini tergantung dari jenis kekerasan yang dialami. Dampak kekerasan fisik terhadap anak terlihat ada beberapa perubahan dalam kehidupannya. Anak menjadi pendiam, berusaha menjadi baik sehingga tidak ada alasan bagi pelaku untuk melakukan kekerasan fisik. Namun bagi beberapa yang lain dapat menjadi agresif, memperlihatkan perilaku yang bermasalah dan bertentangan dengan orang dewasa. Perilaku agresif ini

---

<sup>47</sup>Ibid, h. 45-52

sebagai bentuk pertahanan dan perlindungan anak-anak dari kekerasan orang lain. Perilaku agresif ini menjadi bagian dari anak-anak belajar dalam “*social learning*” karena orang dewasa telah menjadi model bahwa agresi dan kekerasan adalah cara untuk menghadapi dunia.

Dampak lainnya dari kekerasan fisik ini adalah anak akan menyalahkan dirinya sendiri atas kekerasan yang terjadi. Anak membuat rasionalisasi bahwa perilaku kekerasan orang dewasa merupakan respon yang perlu dilakukan terhadap “anak nakal”. Hal ini mengakibatkan banyak anak-anak yang mengalami kekerasan memiliki konsep diri yang buruk dan kurang percaya diri terhadap kemampuan dirinya. Kekerasan fisik akan menyebabkan keterlambatan perkembangan. Hal ini disebabkan anak-anak akan menghabiskan perhatian dan energinya untuk menghadapi situasi yang dihadapinya. Selain itu, bentuk kekerasan lain selain kekerasan fisik adalah penelantaran anak. Anak yang diterlantarkan dapat terluka secara psikologis, fisik dan perkembangannya, bahkan dapat berujung kematian. Anak yang mengalami penelantaran, setelah dewasa cenderung menjadi orang yang tidak mempercayai orang lain, memiliki penghargaan diri yang rendah, memiliki masalah dengan kemarahan dan janggal secara sosial dan terisolasi.<sup>48</sup>

Didalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa memelihara anak adalah sebuah tanggung jawab kedua orang tua sebagaimana telah disebutkan dalam surah At-Tahrim ayat 6:

---

<sup>48</sup> Ibid, h 57

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.<sup>49</sup>

(QS At-Tahrim:6)

Ayat diatas menegaskan bahwa fungsi dan tanggung jawab orangtua terhadap anaknya pada hakikatnya ada dua macam, yaitu orangtua sebagai pengayom dan pendidik untuk anak

Berdasarkan definisi diatas, peneliti menyimpulkan kekerasan yang akan diteliti berupa kekerasan psikologis yang mengakibatkan anak kurang percaya diri. Kekerasan psikologis tersebut seperti menyampaikan kata-kata kasar terhadap anak, penghardikan, dan lain sebagainya.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Terkait dengan judul ini, maka penulis akan sampaikan beberapa penelitian yang relevan dengan judul skripsi ini yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti lain. Berikut penulis paprkan beberapa hasil penelitian tersebut, antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Inna Nurul Hidayah , yang berjudul Konseling Islami Dengan Pendekatan Client Centered Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja di panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kec. Sragen

---

<sup>49</sup> QS. At-Tahrim (66): 6.

Kab. Sragen IAIN Surakarta, jurusan Bimbingan Konseling Islam, 2018, isi dari skripsi tersebut menyatakan dengan layanan konseling islami dengan pendekatan *client centered* anak tidak takut dan cemas dihadapkan dengan tantangan ditunjuk untuk berbicara di depan umum, mereka terlihat tenang dan lebih siap. Sedangkan anak yang minder ia bisa menerima cobaan dengan tabah dan sabar, serta lebih semangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.<sup>50</sup>

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Marika, yang berjudul Pelaksanaan Layanan Terapi *Client Centered* Dalam Mengatasi Kurang Percaya Diri Peserta Didik SMP PGRI 6 Bandar Lampung, IAIN Raden Intan Lampung, 2017, isi dari skripsi tersebut menjelaskan dalam pelaksanaan layanan terapi *client centered* di SMP PGRI 6 Bandar Lampung sudah efektif dan sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya. Dan menunjukkan perubahan yang signifikan dalam diri peserta yaitu rajin masuk sekolah, tidak melamun, tidak menyendiri, periang dan selalu memperhatikan pada saat pelajaran berlangsung.<sup>51</sup>

Karya ilmiah tersebut sudah menjelaskan tentang akhlak anak. berdasarkan telaah pustaka diatas, maka peneliti terdahulu berbeda dengan peneliti susun saat ini. Beberapa hasil penelitian diatas mempunyai relevansi dengan penelitian yang sedang peneliti kaji, yaitu tentang akhlak , tetapi ada hal yang menjadi perbedaan

---

<sup>50</sup> Inna Nurul Hidayah, *Konseling Islami Dengan Pendekatan Client Centered Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja di panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kec. Sragen Kab. Sragen* (Skripsi Sarjana Sosial Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018)

<sup>51</sup> Endang Wahyuni, *Pelaksanaan Layanan Terapi Client Centered Dalam Mengatasi Kurang Percaya Diri Peserta Didik SMP PGRI 6 Bandar Lampung, IAIN Raden Intan Lampung*, (Skripsi Sarjana Pendidikan Islam IAIN Raden Intan Lampung, Bandarlampung, 2017)

yaitu objek kajian. Dalam penelitian ini peneliti fokus pada kajian Peran Orangtua Asuh Terhadap Pendidikan Akhlak anak.



## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku

Abu Hurairah , *Kekerasan Terhadap Anak Cet IV* , Bandung: Nuansa Cendikia, 2018.

B Hurlock, Elisabeth, *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*, Jakarta: Erlangga, 2017.

Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta: Andi Offset, 2003.

C.Boeref, George, *General Psychology :Psikologi Kepribadian, Persepsi, Kognisi, Emosi, & Perilaku*, Jogjakarta: Prismashopie, 2008.

Corey, Geral, *Konseling & Psikoterapi Teori Dan Praktek*, Bandung: Pt Refika Aditama, 2013.

Dimiyati, Mahmud, *Psikologi Suatu Pengantar Edisi Terbaru*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2018.

Endang Wahyuni, *Pelaksanaan Layanan Terapi Client Centered Dalam Mengatasi Kurang Percaya Diri Peserta Didik SMP PGRI 6 Bandar Lampung, IAIN Raden Intan Lampung*, Skripsi Sarjana Pendidikan Islam IAIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung: 2017

Fahmi, Mustafa, *Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Jilid I*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

Fahi, Mustafa, *Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Jilid II*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

Frank Goble. *Mazhab Ketiga-Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Kanisus, 1987.

Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Robert, Solso, L. Otto H. Macin, M. Kimberly Maclin, *Psikologi Kognitif Edisi Kedelapan*, Jakarta: Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.

Sarwono, Wirawan, Sarlito, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung : Alfabeta CV, 2012

Sukardi, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Bulan Bintang, 2002.

Sumadi, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Sumanto, *Psikologi Perkembangan Fungsi dan Teori*, Yogyakarta: Center Of Academic Publishing Service, 2014.



Susiadi, *Metode Penelitian*, Lampung: Pusat Penelitian Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015.

Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana , Prenadamedia Group, 2011.

### **Sumber Jurnal**

Asrullah Syam, *Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi IMM Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa*, Jurnal Biotek, Volume 5, 2017.

Umul Sakinah, *Konseling Behavioristik Dalam Membentuk Perilaku Mandiri Merawat Diri Pada Tunagrahita*, Jurnal Bimbingan Dan Konseling Dakwah Islam, Volume Vol. 15, 2018.

### **Sumber Online**

Endang Wahyuni, *Pelaksanaan Layanan Terapi Client Centered Dalam Mengatasi Kurang Percaya Diri Peserta Didik SMP PGRI 6 Bandar Lampung, IAIN Raden Intan Lampung*, (Skripsi Sarjana Pendidikan Islam IAIN Raden Intan Lampung, Bandarlampung, 2017)

<https://dosenpsikologi.com/teori-kepercayaan-diri> (8 juli, 2019)

Inna Nurul Hidayah, *Konseling Islami Dengan Pendekatan Client Centered Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja di panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kec. Sragen Kab. Sragen* (Skripsi Sarjana Sosial Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018)

Wirid Winduro. "Pengertian Monitoring dan Evaluasi". (On-line), tersedia di: [https://www.academia.edu/7664099/Pengertian\\_monitoring\\_dan\\_evaluas](https://www.academia.edu/7664099/Pengertian_monitoring_dan_evaluas_i) i. (19 November 2019).

### **Sumber Wawancara**

Amelia Nadia, *Wawancara*, 20 Oktober 2019.

AP, Pahoman, *Wawancara*, 26 Oktober 2019.

AS, Pahoman, *Wawancara*, 27 Oktober 2019.

AWS, Pahoman, *Wawancara*, 25 Oktober 2019.

EP, Pahoman, *Wawancara*, 26 Oktober 2019

NA, Pahoman, *Wawancara*, 25 Oktober 2019.

RF, Pahoman, *Wawancara*, 27 Oktober 2019.

Risma Dwi Handayani, *Wawancara*, Tanggal 20 Oktober 2019.

Wahyu Widiyatmiko, *Wawancara*, 24 Oktober 2019.

